

## Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) Berbasis Kemitraan Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Kalimantan Tengah

Aprianto

Email: [apriantoliun@fkip.upr.ac.id](mailto:apriantoliun@fkip.upr.ac.id)

Diterima:02-11-2025; Disetujui:28-12-2025; Dipublikasi:03-01-2026

### ABSTRAK

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan elemen vital dalam pendidikan vokasi untuk menjembatani kesenjangan antara teori di sekolah dan kebutuhan dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan PKL di SMK Provinsi Kalimantan Tengah, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi<sup>7</sup>. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tiga SMK sampel di Palangka Raya dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan PKL sudah berjalan baik namun pemetaan kompetensi industri lokal (perkebunan dan pertambangan) perlu dipertajam; (2) Pelaksanaan PKL terkendala pada monitoring yang kurang intensif akibat jarak geografis; dan (3) Evaluasi masih didominasi aspek teknis dan kurang menekankan pada *soft skills*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya optimalisasi peran *Pokja* PKL dan digitalisasi sistem monitoring untuk meningkatkan efektivitas program di Kalimantan Tengah.

**Kata Kunci:** Manajemen PKL, SMK, Kalimantan Tengah, Kemitraan Industri, Kompetensi Siswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan (SMK) dirancang sebagai penyedia tenaga kerja terampil yang siap beradaptasi dengan dinamika industri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Di Provinsi Kalimantan Tengah, tantangan ini semakin kompleks dengan karakteristik ekonomi daerah yang didominasi oleh sektor ekstraktif, seperti pertambangan batu bara dan emas, serta perkebunan kelapa sawit skala besar. Meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Tengah menunjukkan tren positif di angka 3,97% pada Agustus 2025, tantangan relevansi (*link and match*) bagi lulusan SMK tetap menjadi isu krusial yang harus diselesaikan agar tidak menyumbang angka pengangguran tersembunyi.

Pendidikan kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap pakai. Salah satu indikator keberhasilan SMK adalah keterserapan lulusan di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Di Provinsi Kalimantan Tengah, tantangan pendidikan vokasi cukup unik mengingat dominasi sektor industri ekstraktif seperti perkebunan kelapa sawit dan pertambangan, serta potensi ekonomi kreatif yang mulai berkembang. Oleh karena



itu, manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi krusial untuk memastikan relevansi kompetensi siswa dengan kebutuhan daerah.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan PKL di beberapa SMK di Kalimantan Tengah seringkali menghadapi kendala manajerial. Masalah yang sering muncul antara lain ketidaksesuaian tempat PKL dengan kompetensi keahlian siswa, kurangnya pendampingan dari guru pembimbing, hingga lemahnya umpan balik dari pihak industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) diterapkan dalam program PKL di SMK Kalimantan Tengah. Melalui analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara standar operasional dan realita di lapangan, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi berupa rekomendasi perbaikan tata kelola PKL yang adaptif terhadap karakteristik geografis dan industri lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses manajemen PKL secara mendalam. Lokasi penelitian dilakukan di tiga SMK Negeri di wilayah Kalimantan Tengah yang memiliki program keahlian teknik dan agribisnis. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Ketua Pokja PKL, Guru Pembimbing, dan perwakilan mitra industri<sup>16</sup>.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam terkait alur perencanaan dan kendala pelaksanaan.
2. Observasi partisipatif pada saat pembekalan dan pelepasan siswa.
3. Studi dokumentasi terhadap jurnal kegiatan siswa dan laporan penilaian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kerangka kerja penelitian difokuskan pada sinkronisasi kurikulum sekolah dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang diterapkan di industri mitra.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di tiga SMK sampel di Kalimantan Tengah, ditemukan pola manajemen PKL yang dipengaruhi kuat oleh karakteristik industri lokal. Pembahasan dibagi menjadi tiga fungsi manajemen utama: perencanaan, pelaksanaan (termasuk monitoring), dan evaluasi.

Tahap perencanaan dimulai dengan pemetaan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Data menunjukkan bahwa 65% MoU (*Memorandum of Understanding*) sekolah masih didominasi oleh sektor perkantoran dan jasa di dalam kota Palangka Raya. Sementara itu, sektor pertambangan dan perkebunan kelapa sawit—yang menjadi penyumbang terbesar PDRB Kalimantan Tengah—hanya mencakup 35% dari total mitra.

Wawancara dengan Ketua Pokja PKL mengungkapkan bahwa minimnya kemitraan dengan sektor ekstraktif disebabkan oleh tingginya persyaratan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan lokasi yang jauh. Hal ini mengakibatkan ketimpangan; banyak siswa jurusan teknik alat berat atau agribisnis terpaksa magang di bengkel kecil atau dinas pertanian kota yang fasilitasnya tidak sekompleks industri sebenarnya. Ini mengkonfirmasi teori bahwa perencanaan yang tidak berbasis data kebutuhan pasar akan memperlebar *gap* kompetensi lulusan.

Pelaksanaan PKL merupakan fase krusial di mana siswa berinteraksi langsung dengan budaya kerja. Namun, temuan penelitian menyoroti adanya disparitas (kesenjangan) intensitas bimbingan yang signifikan akibat faktor geografis. Tabel 1 berikut menyajikan data rekapitulasi monitoring guru pembimbing.

**Tabel 1. Intensitas Monitoring Guru Pembimbing Berdasarkan Lokasi Industri**

Lokasi & Sektor Industri	Rata-rata Jarak dari Sekolah	Frekuensi Fisik (per periode PKL)	Kunjungan	Metode Monitoring Dominan
Dalam Kota (Perkantoran/Jasa)	< 15 km	3 - 4 kali		Tatap Muka Langsung
Luar Kota (Perkebunan Sawit)	50 - 150 km	1 kali (saat pengantaran)		WhatsApp / Telepon
Pedalaman (Pertambangan)	> 150 km	0 - 1 kali		Laporan Tertulis
Rata-rata Total	-	1.6 kali		Hibrida

*Sumber: Data Primer Diolah (2024)*

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, terlihat adanya disparitas (kesenjangan) yang mencolok dalam pelaksanaan fungsi pengawasan (*controlling*) berdasarkan lokasi geografis industri. Sektor perkantoran yang berada di dalam kota (< 15 km) mendapatkan intensitas monitoring yang optimal dengan rata-rata 3-4 kali kunjungan fisik per periode. Sebaliknya, sektor industri berat seperti pertambangan yang berlokasi di pedalaman (> 150 km) hampir tidak tersentuh supervisi langsung (0-1 kali) dan hanya mengandalkan laporan tertulis.

Kondisi ini mengindikasikan adanya degradasi kualitas bimbingan seiring bertambahnya jarak. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip dasar *Link and Match* yang digagas oleh **Wardiman Djojonegoro**. Menurut Djojonegoro (1998), kemitraan antara sekolah dan industri tidak boleh berhenti pada penandatanganan MoU, melainkan harus mencakup keterlibatan aktif dalam proses pembimbingan untuk menjamin relevansi kompetensi. Ketika metode monitoring beralih dari "Tatap Muka Langsung" menjadi sekadar "Laporan Tertulis", maka aspek *match* (kesesuaian) mutu lulusan menjadi sulit diverifikasi, terutama pada kompetensi teknis di sektor berisiko tinggi seperti pertambangan.

Lebih lanjut, minimnya kunjungan fisik ke lokasi industri luar kota (Sawit dan Tambang) berpotensi melanggar salah satu dalil pendidikan kejuruan dari **Charles Prosser**. Dalam teori "16 Dalil Pendidikan Kejuruan" (*Sixteen Theorems on Vocational Education*), Prosser (1950) menekankan bahwa instruktur (guru pembimbing) harus memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terhadap lingkungan kerja siswa. Dengan hanya mengandalkan *WhatsApp* atau laporan tertulis, guru pembimbing kehilangan kemampuan untuk menilai apakah "kebiasaan berpikir dan bekerja" (*thinking and manipulative habits*) siswa sudah sesuai dengan standar industri yang sebenarnya.

Tahap akhir adalah evaluasi. Ditemukan adanya perbedaan standar penilaian antara sekolah dan industri. Sekolah cenderung memberikan bobot besar pada kelengkapan laporan administratif (Jurnal Kegiatan). Sebaliknya, mentor industri di sektor sawit dan tambang lebih menyoroti kekurangan siswa dalam aspek *soft skills*, terutama ketahanan mental (*adversity quotient*) dan disiplin waktu.

Banyak siswa yang terbiasa dengan lingkungan sekolah yang fleksibel mengalami *culture shock* saat menghadapi sistem *shift* kerja di tambang atau target panen di perkebunan. Tanpa monitoring yang intensif (seperti dibahas pada poin 2), masalah psikologis ini tidak terdeteksi sejak dini, sehingga mempengaruhi performa akhir siswa. Hal ini menegaskan pandangan Oemar (1992) tentang psikologi belajar, di mana lingkungan yang mendukung dan umpan balik yang konstruktif adalah kunci pembentukan perilaku profesional.

Secara keseluruhan, manajemen PKL di SMK Kalimantan Tengah belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan geografis. Meskipun secara administratif (surat-menyurat dan pelepasan) berjalan tertib, namun substansi *link and match* tergerus oleh lemahnya pengawasan di lapangan. Diperlukan transformasi model manajemen dari konvensional (mengandalkan kunjungan fisik) menjadi manajemen berbasis teknologi digital untuk menjembatani jarak antara sekolah dan industri mitra di pedalaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Provinsi Kalimantan Tengah belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik geografis dan potensi industri daerah. Pada tahap perencanaan, ditemukan ketidakselarasan antara kompetensi keahlian siswa dengan pemetaan mitra industri, di mana dominasi lokasi magang masih terpusat pada sektor jasa perkantoran di wilayah perkotaan, bukan pada sektor unggulan daerah seperti pertambangan dan perkebunan.

Pada aspek pelaksanaan dan pengawasan, faktor jarak dan aksesibilitas lokasi menjadi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya intensitas monitoring guru pembimbing terhadap siswa di wilayah pedalaman. Minimnya supervisi ini berkorelasi langsung dengan ketidaksiapan mental dan *soft skills* siswa dalam menghadapi budaya kerja industri yang ketat. Oleh karena itu, penelitian ini

merekomendasikan perlunya transformasi manajemen PKL melalui adopsi sistem monitoring berbasis digital (tele-monitoring) dan revitalisasi peran Kelompok Kerja (Pokja) PKL untuk memperkuat kemitraan dengan industri sektor ekstraktif guna menjamin relevansi kompetensi lulusan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SMK. (2017). *Panduan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., & Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Ingaria Press.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (1992). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 tentang *Praktik Kerja Lapangan Bagi Peserta Didik*. (2020). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prosser, C. A., & Quigley, T. H. (1950). *Vocational Education in a Democracy*. Chicago: American Technical Society.
- Putra, A. S., & Daryanto. (2017). *Manajemen Praktik Kerja Industri (Prakerin) Membangun Link and Match*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudira, P. (2016). *TVET Abad XXI: Filosofi, Teori, dan Konsep Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan SMK dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-50.